

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pelaksanaan Pendidikan Ibadah Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti الدعاء (doa) atau التعظيم (*at-ta'dim*) dan shalat menurut *terminology* ialah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Firman Allah swt

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”

Shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Do'a adalah permohonan yang diajukan oleh pihak rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Di dalam shalat yang dilaksanakan seorang muslim, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan dan pengagungan yang dikenal oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarah (pengagungan, dengan cara puji-pujian, berdiri tegak lurus, sujud, dan sebagainya) dan itu pula sebagian yang dilakukan umat muslim di dalam shalatnya.⁶

⁶ Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 64

b. Rukun Shalat

Dalam shalat ada rukun-rukunnya harus dijalankan antara lain:

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Membaca Al-Fatihah
4. Ruku' yang tuma'ninah
5. I'tidal yang tuma'ninah
6. Sujud dua kali yang tuma'ninah
7. Duduk di antara dua sujud yang tuma'ninah
8. Duduk untuk tasyahud pertama
9. Membaca tasyahud ahir
10. Membaca sholawat nabi
11. Membaca salam yang pertama
12. Tertib

c. Waktu Shalat

Waktu shalat wajib sebagai berikut:⁷

- 1) Waktu shalat dhuhur

Waktu shalat dhuhur sejak tergelincirnya matahari mulai condong ke arah barat hingga bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan benda tersebut.

- 2) Waktu shalat ashar

⁷ M. Taufiq Hidayat dan Parwadi, *Fiqh Madrasah tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi*, (Semarang: PT. Tpha Karya Semarang, 2004), hal. 57-58.

Waktu shalat ashar adalah sejak habisnya waktu shalat dhuhur hingga terbenamnya matahari. Yakni ketika bayangan yang sama dengan benda tadi lebih sedikit dan akhirnya menurut waktu ihtiar adalah sampai bayang-bayang suatu benda menjadi dua kali, sedangkan menurut waktu *jawaz* adalah sampai terbenamnya matahari.

3) Waktu shalat maghrib

Waktu shalat maghrib adalah sejak terbenamnya matahari di ufuk barat hingga hilangnya merah di langit.

4) Waktu shalat isya'

Waktu shalat isya' adalah sejak hilangnya mega merah di langit hingga fajar.

5) Waktu shalat subuh

Waktu shalat subuh adalah sejak terbitnya fajar shodiq hingga terbit matahari.

d. Tahap pelaksanaan shalat

Tahap dalam pelaksanaan shalat sebagai berikut

- 1) Bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan shalat, diperhatikan dulu mengenai waktunya, apakah sudah masuk waktunya, maka hendaknya ia berdiri tegak (dalam keadaan suci dan menutup aurat) dengan menghadap kiblat.

- 2) Kemudian berniat melakukan shalat. Dalam niat tempatnya di dalam hati dan bias dilakukan sebelumnya takbir atau bersamaan dengan takbiratul ihram,
- 3) Kemudian melakukan takbiratul ihram, yaitu membaca *Allahu Akbar* sambil mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya ketika takbir.
- 4) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dan posisinya di dada atau di bawahnya, tetapi di atas pusar.
- 5) Kemudian membaca doa iftitah, lalu *ta'awwudz* dan basmalah, kemudian membaca Al-Fatihah dan apabila telah selesai dia membaca Aamiin.
- 6) Kemudian membaca salah satu surah atau apa yang mudah baginya di antara ayat-ayat Al-Qur'an.
- 7) Kemudian mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahunya (tangannya sejajar dengan telinga). Kemudian diusul dengan ruku' sambil mengucapkan *Allahu Akbar*. Selanjutnya kedua tangan memegang dua lutut dengan meretakan tulang punggung. Posisi kepala tidak terangkat, juga tidak terlalu membungkuk. Dan jari-jari tangannya dalam keadannya terbuk kemudian membaca doa ruku'.
- 8) Kemudian bangkit dari ruku'seraya mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu sambil membaca : "*Sami'allaahu liman hamidah*" sehingga tegak berdiri dalam keadaan I'tadal kemudian

membaca doa “ *Rabbanaa lakal hamdu mil-ussamawaati wamil-umaasyita min syai'id ba'd*”

- 9) Kemudian sujud sambil mengucapkan *Allahu Akbar* dalam sujud, harus bertumpu pada tujuh anggota sujud, yaitu dahi/kening (yang termasuk di dalamnya hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung dua telapak kaki. Kemudian membaca “*Subhaana rabbiyal a'laa wabihamdih*”
- 10) Lalu bangkit dari sujud sambil mengucapkan *Allahu Akbar*. Kemudian duduk iftirasy, yaitu bertumpu pada kaki kiri dan duduk di atasnya sambilnya menegakan telapak kaki kanan. Seraya membaca “*Rabbiqhfirlii warhamni wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'aafinni wa'fu 'annii*”.
- 11) Kemudian shalatnya hanya dua rakaat saja seperti shalat subuh, maka posisi duduk tawaruk sambil membaca tasyahhud, dilanjutkan dengan membaca shalawat Nabi SAW.
- 12) Kemudian langsung salam, dengan mengucapkan “*Assalaamu'alaikum warachmatullah*” Sambil menoleh ke kanan kemudian mengucapkan salam lagi sambil menoleh ke kiri.⁸

⁸Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Rukun Islam : SHALAT*, (Jakarta : Indocam, 2016), hal

2. Pelaksanaan pendidikan ibadah puasa

a. Pengertian puasa

Definisi *al-Shaum* (puasa) secara etimologi bahasa Arab adalah *al-Imsak* yang berarti menahan diri.

Firman Allah Swt

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”

Adapun definisi puasa menurut *terminologi* fiqh adalah menahan diri dari makan dan minum dan hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.⁹ Ada juga pendapat lain bahwa definisi puasa yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, satu hari lamanya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.¹⁰

b. Tahap pelaksanaan puasa

Tahap dalam pelaksanaan shalat sebagai berikut

- 1) Melakukan niat puasa pada malamnya
- 2) Melaksanakan Sahur pada waktunya
- 3) Menahan diri dari makan, minum, segala yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

⁹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal 125

¹⁰ Sulaiman Rajid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal 220

4) Melaksanakan berbuka puasa pada waktunya.¹¹

c. Hal-hal yang membatalkan puasa

Hal yang membatalkan puasa sebagai berikut

- 1) Puasa menjadi batal karena ada makanan masuk kedalam rongga perut
- 2) Jika seorang sengaja muntah dan ia berpuasa ia wajib mengqadha
- 3) Mendapati keluar haid dan nifas
- 4) Keluarnya mani tidak sengaja
- 5) Hubungan suami istri
- 6) Keluar dari agama Islam.¹²

d. Sunah-Sunah puasa

Hal yang disunahkan ketika berpuasa antara lain

- 1) Bersahur walaupun sedikit
- 2) Melambatkan sahur
- 3) Meninggalkan perbuatan keji
- 4) Segera berbuka setelah masuknya waktu berbuka
- 5) Membaca doa berbuka puasa¹³

¹¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal 230

¹² Zulklifi, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 140

¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal 238

3. Pelaksanaan pendidikan ibadah zakat

a. Pengertian zakat

Zakat ditinjau dari segi bahasa memiliki banyak arti, yaitu *al-barakatu* yang mempunyai arti keberkahan, *ath-thaharatu* yang memiliki arti kesucian, *al-namaa* yang mempunyai arti pertumbuhan dan perkembangan, dan *ash-shalahu* yang memiliki arti keberesan.

Firman Allah Swt

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat”

Sedangkan zakat ditinjau dari segi istilah terdapat banyak ulama’ yang mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda , akan tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada seseorang yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.¹⁴

b. Tahap membayar zakat

Tahap dalam pelaksanaan zakat sebagai berikut

- 1) Bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan zakat, diperhatikan dulu mengenai kadar zakat.
- 2) Masuk waktu wajib pembayaran zakat
- 3) Melakukan pembayaran kepada Amil Zakat

¹⁴ Didin Hafhiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 7

4) Melakukan Niat ketika menyerahkan zakat kepada Amil zakat¹⁵

c. Berhak menerima zakat

1) Fakir

Orang yang tidak mempunyai harta, atau mempunyai harta kurang dari seperdua keperluannya.

2) Miskin

Orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupan atau lebih

3) Amil

Semua orang yang berkerja mengurus zakat, sedangkan dia tidak mendapatkan upah selain dari zakat itu

4) Muallaf

Muallaf ada empat macam:

a) Orang yang baru masuk islam, sedangkan imannya belum teguh.

b) Orang islam yang berpengaruh dalam kaumnya, dan kita berpengharap kalau diberi zakat, kita berpengharapan kalau dia diberi zakat, maka orang lain dari kaumnya akan masuk islam.

c) Orang islam yang berpengaruh terhadap kafir, kalau dia diberi zakat, kita akan terpelihara dari kejahatan kafir yang di bawah pengaruhnya.

¹⁵Imam Ghazali Said, *Analisis Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hal

d) Orang yang menolak kejahatan orang anti zakat.

5) Hamba

Hamba yang telah dijanjikan tuannya bahwa dia boleh menebus dirinya dengan uang atau dengan harta lainnya

6) Beutang

Orang yang mempunyai utang. Sedangkan jumlah hartanya di luar utang tidak cukup satu nisab

7) Sabillilah

Balatentara yang berperang pada jalan Allah

8) Musafir

Orang dalam perjalanan, kehabisan pembekalan.¹⁶

4. Pendidikan keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan rasa tanggung jawab. Menurut Soelaeman sebagaimana yang dikutip oleh Moch. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal 210

memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkadang perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹⁷

Menurut Maclver sebagaimana yang telah dikutip oleh Subino dalam bukunya yang berjudul “Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern” bahwa yang dikatakan keluarga itu harus memiliki ciri-ciri khas seperti: adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan, pengakukuan terhadap keturunan, kehidupan ekonomi bersama, dan kehidupan berumah tangga.¹⁸

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘Ali, dan nasb, baik diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (Suami istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁹

Dari beberapa pendapat-pendapat di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah orang yang mempunyai hubungan darah atau keturunan seperti; anak-anak, kakek, nenek,

¹⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17

¹⁸ A. Subino, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 21

¹⁹ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 11.

paman, bibi, dan yang ada pertalian darah lainnya terutama sekali adalah orang tua. Penulis dalam penelitian ini menempatkan sosok orang tua sebagai bagian terpenting dalam sebuah keluarga yang dapat melaksanakan pendidikan sepenuhnya terutama pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

b. Pendidikan keluarga

Pendidikan di lingkungan keluarga sesungguhnya erat kaitannya dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab orang tua, yang secara kodratnya berkewajiban untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam menjalankan fungsi Pendidikan tersebut, keluarga diharapkan dapat menjadi institusi Pendidikan untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut : *pertama*, orang tua berfungsi sebagai Pendidikan anak. *Kedua* orang tua berfungsi sebagai pemeliharaan serta perlindungan anak.²⁰

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan Mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka apabila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajari kebaikan jadilah ia baik dan

²⁰ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), hal 75

berbahagialah dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan maka celaka rusaklah ia.²¹

Dengan adanya fungsi keluarga akan memudahkan orang tua harus memiliki pengetahuan dan mengerti tatacara dalam membimbing dalam pelaksanaan ibadah anak agar tidak mengalami kesulitan, sehingga bimbingan yang dilakukan berhasil.

Bimbingan yang dapat diberikan orang tua bermacam-macam. Bimbingan tersebut dapat mempengaruhi anak untuk melaksanakan ajaran agama islam. Sangat banyak ajaran agama islam yang dapat diimplemetasikan dalam bimbingan pelaksanaan ibadah terhadap anak, diantaranya adalah bimbingan pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat.

Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama islam. Semakin tinggi yang didapat maka akan semakin semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan anak. Begitu pula dengan bimbingan ibadah yang diberikan orang tua sangat penting dan berpengaruh pada anak.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

²¹ Ibid.,, hal 76

1. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Tani*" di tulis oleh SITI FADLIATURROHMAH, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang 2018.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga buruh petani melati dapat diklasifikasikan menjadi dua macam kelompok, yaitu, keluarga dengan perhatian pendidikan yang sudah baik (*keluarga kelompok santri*) dan keluarga dengan perhatian yang masih kurang baik (*keluarga kelompok abangan*). Meliputi pendidikan tentang rukun iman dan rukun Islam, shalat, pembelajaran Al Qur'an, doa sehari-hari dan pendidikan akhlak. Metode yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu metode cerita, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ganjaran dan metode nasihat. Metode-metode ini sudah berjalan dengan alami, sedangkan pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anak adalah pola asuh (gaya) demokratis²²

2. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani*" ditulis NURUL KHOLIFAH Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Selatiga 2014.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani di Desa Selopajang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang belum terlaksana dengan baik meskipun para

²² Siti Fadliaturrohmah, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Tani, *Skripsi* tidak diterbitkan. (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018)

orang tua menganggap bahwa pendidikan Islam itu sangat penting dan mengharuskan anaknya agar belajar sejak dini. Sementara minat dari sebagian besar anak tentang pendidikan Islam itu sendiri sudah baik. Problematika pendidikan Islam dalam keluarga buruh tani disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi karena orang tua waktunya tersita untuk kegiatan ekonomi, perhatian, dan teladan dari orang tua. Faktor ekonomi dianggap sebagai faktor yang paling besar dalam problematika pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani, karena faktor ini sanggup menghadirkan faktor-faktor lain yang ikut menghambat pendidikan Islam bagi anak. Upaya yang bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat ataupun masyarakat pada umumnya bisa dikatakan sudah bagus, karena mereka sangat peduli tentang pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga yang tidak mampu. Usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan tokoh masyarakat untuk membantu mengatasi problematika pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga buruh tani tersebut adalah dengan melaksanakan program orang tua asuh, melaksanakan penyuluhan tentang pekeijaan dan motivasi pendidikan kepada orang tua, serta mendirikan tempat belajar bagi anak yang tidak mampu.²³

3. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasan I Simalungu*" ditulis IRFAN ARIFSAH

²³ Nurul Kholifah, Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani, (Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Selatiga 2014)

BATUBARA Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatra Utara Medan 2018.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasan I Simalungu maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak yang dilakukan orangtua dalam keluarga buruh tani cukup baik. Hal ini dikarenakan orang tua mampu membimbing dan membiasakan anak-anak mereka di rumah untuk beribadah meskipun wawasan agama yang mereka miliki kurang dan juga kesibukan mereka dalam bekerja sebagai buruh tani. Dengan demikian sebahagian besar orangtua dari keluarga buruh tani mampu memperhatikan pendidikan agama anaknya, khususnya pada bidang ibadah mahdhah, dan ibadah ghairu mahdhah.²⁴

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

²⁴ Irfan Arifsah Batubara, Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani di Kelurahan Kerasan I Simalungu, (Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Sumatra Utara Medan 2018)

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa orang tua pelaksanaan pendidikan agama islam di keluarga sudah baik tetapi orang tua kurang perhatian kepada anak juga memiliki macam-macam pelaksanaan. Pelaksanaan yang digunakan orang tua disesuaikan dengan tujuan yang di inginkan oleh orang tua. Hal ini berdasarkan pemaparan di atas memberikan pengetahuan kepada peneliti bahwa pelaksanaan pelaksanaan pendidikan orang tua dalam rangka meningkatkan ketaatan beribadah anak akan berbeda-beda.

Tabel 2.1

Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pendidikan Agama Dalam Keluarga Buruh Tani</i> di tulis oleh SITI FADLIATURR OHMAH, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	<i>Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Buruh Tani</i> (Studi Kasus Buruh Tani Dusun 2 Desa Kedungmaron Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun)	Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Teknik Analisis	Dalam fokusnya dengan objek penelitian yang berada di Desa Kincang, Kac. Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Fokus penelitian tentang pola pendidikan agam islam yang dilakukan buruh tani. Dalam teorinya menjelaskan tentang

	UIN Walisongo Semarang 2018.			<p>pola dan metode yang digunakan orang tua untuk mendidik pendidikan agama islam. Dalam keabsahan data triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sedangkan pada peneliti ini tujuannya adalah pola pelaksanaan pendidikan agama islam ibadah shalat, puasa, dan zakat. Dalam teori penelitian ini menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan shalat Dalam keabsahan data triangulasi metode dan triangulasi sumber.</p>
2	<p><i>Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani</i> ditulis NURUL KHOLIFAH</p>	<p><i>Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Buruh Tani</i> (Studi Kasus Buruh Tani</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara,</p>	<p>Dalam fokusnya dengan objek penelitian yang berada di Desa Selopanjang Barat Kecamatan Blado</p>

	<p>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Selatiga 2014</p>	<p>Dusun 2 Desa Kedungmaron Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun)</p>	<p>Dokumentasi, Teknik Analisis</p>	<p>Kabupaten Batang . Fokus penelitian tentang problematika pendidikan agama islam dalam keluarga keluarga buruh tani. Dalam keabsahan data triangulasi sumber. Sedangkan pada peneliti ini tujuannya adalah pola pelaksanaan pendidikan agama islam ibadah shalat, puasa, dan zakat. Dalam teori penelitian ini menjelaskan tentang tahap-tahap pelaksanaan shalat Dalam keabsahan data triangulasi metode dan triangulasi sumber.</p>
3	<p><i>Pendidikan Islam Bagi Anak Keluarga Buruh Tani di</i></p>	<p><i>Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus</i></p>	<p>Teknik Pengumpulan Data : Observasi,</p>	<p>Dalam fokusnya dengan objek penelitian yang berada di Kelurahan I Simalungu Fokus</p>

<p><i>Kelurahan Kerasan I Simalungu</i>” ditulis IRFAN ARIFSAH BATUBARA Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatra Utara Medan 2018.</p>	<p>Buruh Tani Dusun 2 Desa Kedungmaron Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun)</p>	<p>Wawancara, Dokumentasi, Teknik Analisis</p>	<p>penelitian tentang pola yang digunakan orang tua untuk mendidik pendidikan agama islam. Dalam keabsahan data triangulasi sumber.</p>
--	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Dalam pendidikan agama islam adanya pendidikan ibadah yang berupa pendidikan agama islam anak antara lain pendidikan ibadah shalat, puasa, dan zakat. Adanya pelaksanaan beribadah yaitu mengkondisikan lingkungan keluarga dengan nilai-nilai ajaran islam yaitu sikap menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan beribadah. Maka dari itu para orang melakukan pendidikan ibadah shalat, puasa, dan zakat

Dalam pendidikan ibadah anak orang tua mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat melalui materi ke dalam praktik agar anak bias menjalankan praktik ibadah shlat, puasa, dan zakat. Dengan adanya pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat tersebut diharapkan supaya orang tua

lebih mudah untuk mencapai tujuan pelaksanaan ibadah anak dengan mudah. Untuk itu peneliti ingin menemukan bagaimana penggunaan pelaksanaan yang diterapkan orang tua dalam ibadah, yang akan peneliti jadikan sebagai obyek penelitian.

Pada pelaksanaan yang dilakukan orang tua dengan berbagai pelaksanaan untuk melaksanakan beribadah shalat, puasa, dan zakat dengan mencari data berkaitan tentang pelaksanaan ibadah pada anak di rumah maupun di luar rumah melalui dengan mewancarai orang tua dan anak dalam pelaksanaan shalat setelah itu melakukan dokumentasi untuk memperkuat data.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian